

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja adalah perubahan fisik yang drastis terjadi diawal pubertas, remaja akan membentuk pola perilaku misalnya terkait pola makan atau diet, olahraga dan aktivitas seksual salah satunya seperti menstruasi yang dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan atau bahkan membahayakan kesehatan mereka saat ini dan dimasa mendatang (Manoppo et al., 2024). Kebersihan yang buruk menjadi penyebab utama keluhan gatal saat menstruasi yang dialami oleh 5,2 juta remaja putri di Indonesia. Kesehatan *vulva* mereka juga rentan terganggu akibat kesalahan dalam membersihkan organ intim dan penggunaan pembalut yang berlebihan akan berdampak buruk pada kesehatan reproduksi (Aini & Afridah, 2021). Ketika menstruasi, area tubuh yang tertutup dan memiliki lipatan, termasuk organ reproduksi cenderung menghasilkan lebih banyak keringat. Keringat ini yang menempel pada *vulva*, menyebabkan area genital menjadi lembab, kondisi lembab di area genital dapat memicu pertumbuhan pesat mikroorganisme, yang berujung pada peradangan dan rasa gatal (Nikmah & Ni'mah, 2020).

World Health Organisation (2021) melaporkan bahwa *pruritus vulvae* atau rasa gatal pada *vulva* di kalangan remaja, dengan tingkat kejadian antara 25%-50% diseluruh dunia. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 303 remaja putri di Amerika Serikat, sekitar 7% dari mereka melaporkan mengalami sensasi terbakar atau gatal di area vagina yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan (Amalia Utami et al., 2024). Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan di Inggris, ditemukan bahwa 67% dokter umum menangani rata-rata lima pasien wanita setiap bulan dengan gejala *vulva* seperti benjolan berisi cairan, pembengkakan dan kemerahan pada labia dan *vulva*, keputihan, rasa terbakar di kulit, pecah-pecah di sekitar *vulva* (Velji et al., 2022 dalam manoppo et al., 2024). *World Health Organization* (WHO) memberikan data bahwa remaja putri mengalami berbagai masalah reproduksi diantaranya adalah *pruritus vulvae* 21%, keputihan sebanyak

19%, gatal pada area genital sebanyak 25%, dan rasa tidak nyaman selama menstruasi 35% (Herien & Adab, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 remaja putri yang tercatat sebanyak 80% diantaranya pernah mengalami *pruritus vulva*. Dimana sebanyak 20% mengalami *pruritus vulva* secara akut dan 40% mengalami *pruritus vulva* secara kronis. 20% diantaranya disebabkan karena adanya jamur, bakteri, dan virus yang muncul karena *vulva hygiene* saat menstruasi yang kurang (Mu'minun et al., 2021).

Provinsi di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk lebih dari 34 juta jiwa, dimana hampir 24,08% remaja berusia 10 hingga 24 tahun, mengalami peningkatan kasus *pruritus* seperti *servitis* dan *candida*, 82% jamur *candida albican* berkembang biak dengan cepat di tempat yang lembab, seperti saat menstruasi, dan *servitis* adalah penyebab 79,4% kasus *pruritus* pada remaja perempuan (Andriani et al., 2021). *Pruritus vulva* yang ditandai dengan gatal pada *vulva* memiliki beberapa penyebab umum, infeksi *candida* adalah yang paling sering terjadi sekitar (54%), diikuti oleh *vaginosis bacterial* (20-40%), lumut *sklerosis* (13%), *trikomonirosis* (5-15%), infeksi *staphylococcus aureus* sekitar (9%) dan alergi (10%). Sekitar 10% remaja perempuan di seluruh dunia masih mengalami *pruritus vulvae* yang parah (SOEBROTO et al., 2024). Jika *pruritus vulvae* tidak diobati, masalah kesehatan ini dapat berlanjut dan memburuk (Nikmah & Ni'mah, 2020). Faktor pada *pruritus vulva* yaitu faktor internal seperti infeksi pada kulit dan kondisi medis (diabetes melitus). Faktor eksternal yaitu kebersihan *vulva* seperti penggunaan sabun (antiseptik), penggunaan pakaian dalam yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat, serta pergantian pembalut (Aini & Afridah, 2021).

Sekitar 35%-42% individu yang kurang pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan *vulva* berisiko mengalami infeksi saluran reproduksi (ISR) jika tidak segera diobati (Novia Nur Hanifah, 2022). Pemahaman mereka tentang kebersihan *vulva* memiliki pengaruh besar terhadap penerapan gaya hidup bersih dan sehat (Juwitasari et al., 2020) Sebagian orang yang tidak sadar akan kebersihan organ reproduksinya akan menghadapi berbagai masalah. Satu di antara dampak

rendahnya kompetensi pribadi terkait *hygiene* genitalia, seseorang akan mengalami gangguan kesehatan organ seksual, misal kegatalan di sekitar *vulvae* yang umumnya dikenal sebagai *pruritus vulvae*, sehingga sangat diperlukan adanya pengetahuan mengenai *vulva hygiene* pada saat menstruasi (Rossita, 2019). Seseorang yang pengetahuannya kurang tentang kebersihan organ reproduksinya akan mengalami berbagai masalah, penyebabnya karena perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik. Perilaku *vulva hygiene* merupakan salah satu upaya untuk mengurangi gangguan pada saat menstruasi (Sriyuliyani & Nofa Anggraini, 2023).

Berdasarkan data WHO tahun 2019 angka kejadian perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi yang buruk di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap dunia tanpa sadar melakukannya. Dari hasil penelitian di Amerika Serikat persentase kejadian perilaku *vulva hygiene* sekitar 60%, Swedia 72%, Mesir 75% dan di Indonesia 55%. Data Dinas Kesehatan tahun 2019 bahwa jumlah remaja putri yang mengalami *hygiene* menstruasi yang buruk yaitu DKI Jakarta 30,3%, Yogyakarta 13,2%, Nusa Tenggara Barat 12,1%, Nusa Tenggara Timur 8,9% dan Bengkulu 2,0% (Susan et al., 2024). Angka statistik di Indonesia memperlihatkan bahwa dari total 69,4 juta remaja perempuan, sebagian besar yaitu 63 juta diantaranya memiliki praktik kebersihan yang jauh dari ideal, 30% diakibatkan oleh lingkungan yang buruk atau tidak sehat dan 70% diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang tepat ketika menstruasi, contohnya mengganti pembalut 1 kali sehari (Pandelaki et al., 2020). Sedangkan menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan menstruasi masih buruk, yaitu 63,9%. Penyebabnya karena kurang pengetahuan dan informasi tentang *vulva hygiene* pada saat menstruasi. Salah satu akibat kurangnya memahami *vulva hygiene* adalah terjadi gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, *pruritus vulva*, infeksi saluran reproduksi (ISR), penyakit radang panggul (PRP) dan kemungkinan terjadi kanker rahim (Rohidah & Nurmaliza, 2019).

Berdasarkan data WHO pada usia 10 sampai 14 tahun remaja putri pada umumnya akan mempunyai permasalahan yang berkaitan reproduksinya. Data statistik Indonesia menunjukkan 43,3 juta jiwa remaja putri usia 10 sampai 14 tahun mempunyai perilaku yang sangat buruk terhadap *hygiene*. Sebagian remaja belum mengetahui cara *hygiene* saat menstruasi yang baik dan benar, dikarenakan kurangnya informasi yang remaja dapatkan. Fenomena perilaku *hygiene* saat menstruasi pada remaja masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat menganggap bahwa menstruasi adalah hal yang sangat pribadi dan jarang dibahas didepan publik atau diajarkan secara terbuka. Informasi tentang menstruasi dan perilaku *hygiene* saat menstruasi sangat penting bagi seorang remaja putri (Lestari et al., 2024). Tujuan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah untuk memberikan rasa nyaman dan aman saat wanita membersihkan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pembalut bersih, menggantinya setiap empat jam, dan memiliki tempat pembuangan pembalut, sabun dan air yang tidak lagi digunakan (Kartika Adyani et al., 2022). Faktor seperti lingkungan, individu, biologi, sosial dan interpersonal (Andini et al., 2021).

Perilaku lebih banyak dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki, yang menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perilaku mencakup sikap, norma, kebiasaan dan harapan individu, yang dapat diamati dan dipelajari melalui panca indra. Perilaku merupakan hasil dari pengetahuan, sikap dan niat seseorang (Ishak et al., 2023). Pengetahuan memiliki peran dalam membentuk perilaku kebersihan *vulva*. Kurangnya pemahaman remaja putri tentang cara menjaga kebersihan *vulva* pada saat menstruasi seringkali menyebabkan *pruritus vulva* dimana remaja putri mengalami gatal-gatal pada area kemaluan pada saat menstruasi. Pengetahuan tentang kebersihan *vulva* diperoleh melalui pemahaman tentang kejadian *pruritus vulva*, pencegahan dan penanganannya, serta melalui pendidikan kesehatan tentang praktik kebersihan yang lebih baik (James et al., 2024).

Adanya kejadian tersebut menuntut remaja putri untuk memiliki kemampuan untuk memperhatikan organ reproduksinya. Penyebabnya adalah keluarnya darah menstruasi yang kotor diiringi rasa gatal pada vagina, yang apabila kebersihannya kurang terjaga akan berisiko mengakibatkan masalah pada organ reproduksi. Remaja terkadang mengabaikan kebersihan daerah genetalia selama menstruasi (Melinda et.al 2024). Penelitian ini didukung oleh Nikmah & Ni'mah (2020) didapatkan bahwa penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku *hygiene* yang buruk saat menstruasi dan sebagian besar responden mengalami *pruritus vulva*. Dari 30 responden, sebanyak 25 responden (84%) memiliki perilaku yang buruk terhadap *hygiene* saat menstruasi. Sebanyak 25 responden (85%) mengalami *pruritus vulvae* saat menstruasi. Hal ini dikarenakan kebiasaan *hygiene* responden yang kurang baik saat menstruasi antara lain tidak mengganti pakaian dalam saat basah, tidak mengeringkan vagina setelah buang air besar dan kecil, membersihkan vagina dari arah belakang ke depan, tidak mencukur bulu kemaluan setelah menstruasi, jarang mengganti pembalut saat menstruasi, memakai pakaian dalam tidak berbahan katun dan memakai pakaian ketat.

Hasil penelitian menurut Laily et al (2022) didapatkan 22 responden (52,4%) memiliki perilaku *vulva hygiene* negatif dari jumlah 42 responden, sedangkan untuk terjadinya *pruritus* terdapat 22 responden (52,4%) mengalami *pruritus*, hal itu disebabkan remaja kurang peduli dengan menjaga kesehatan *vulvanya*, perilaku yang harus dilakukan untuk mencegah kejadian *pruritus vulva* adalah menghindari kebiasaan yang bisa mengakibatkan iritasi, seperti menggunakan celana dalam yang tidak ketat, membersihkan *vulva*, menjaga kebersihan diri sendiri. Penelitian selanjutnya oleh Fadiya & Romdhona (2024) didapatkan 55 responden (71,4%) memiliki perilaku kebersihan *vulva* yang buruk dari jumlah 77 responden, sedangkan untuk terjadinya *pruritus* terdapat 65 responden (84,4%%), dikarenakan remaja hanya mengganti pembalut ketika penuh dan tidak mengeringkat daerah *vulva* dengan tisu setelah buang air kecil dan besar yang dapat menyebabkan daerah kewanitaan tersebut menjadi lembab sehingga menjadi tempat berkembangbiaknya jamur dan bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku tentang

pentingnya menjaga kebersihan *vulva* selama menstruasi serta dampak terhadap *pruritus vulva*. Penelitian dilakukan di sekolah karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti kesehatan reproduksi, khususnya kebersihan *vulva* saat menstruasi di lokasi tersebut.

Studi pendahuluan di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna, dengan wawancara pada 7 dari 10 remaja di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna mengalami tanda dan gejala *pruritus* seperti rasa gatal di alat kelamin, keputihan, rasa terbakar di area kulit dan pecah-pecah disekitar *vulva*, bengkak dan merah di *vulva*, serta benjolan berisi cairan pada area *vulva*, 4 siswi dari mereka mengatakan pernah mengalami gatal saat menstruasi dan terasa terbakar di area vaginanya serta tidak mengetahui apa penyebabnya, cara mencegah, dan cara mengatasinya. Kemudian diwawancara 3 remaja menjawab mengalami keputihan dan tidak mengetahui penyebabnya. Setelah diberikan beberapa pertanyaan 4 siswi tersebut menjawab pertanyaan mengganti pembalut saat menstruasi 2 kali dalam sehari, 2 siswi menjawab membasuh area reproduksi secara asal. Dan 1 siswi menjawab membasuh area reproduksi dari depan ke belakang. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik dengan masalah tersebut dengan judul “Hubungan Perilaku *Vulva hygiene* saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus vulvae* pada Siswi di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada siswi di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik usia pada siswi di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna

1.2.2.2 Mengidentifikasi perilaku kebersihan *vulva* saat menstruasi pada siswi di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna

1.2.2.3 Mengidentifikasi kejadian *pruritus vulva* pada siswi di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna

1.2.2.4 Menganalisa hubungan antara perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada siswi di MTS NU Sunan Kalijaga Adiwerna

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Data studi diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi pihak sekolah terkait perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada siswi. Selain itu, bisa menjadi bahan rujukan bagi institusi pendidikan lainnya yang berkaitan dengan pemberian perilaku mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae* pada siswi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil studi ini dapat menjadi wacana tambahan dan memperluas ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil studi ini dapat digunakan sebagai informasi bahan masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya bagi peneliti lain terkait hubungan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulvae*.